

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kreatif dan inovatif. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka setiap bangsa harus membenahi sektor pendidikan dengan sungguh-sungguh karena mutu pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang sedang dihadapi dan mendapat perhatian penting di Indonesia saat ini.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa, ada komponen yang perlu diperhatikan, diantaranya: guru, siswa, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah. Guru merupakan salah satu unsur dalam proses pembelajaran karena meskipun kurikulum disajikan secara sempurna, sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik, namun jika guru belum berkualitas (terampil, kreatif, dan inovatif) dalam mengajar maka proses pembelajaran belum dikatakan baik. Guru mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan siswa yaitu siswa mampu menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itulah Guru perlu melakukan berbagai variasi dalam mengajar karena pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan tradisional, menempatkan siswa sebagai pendengar saja, hal ini mengakibatkan guru menjadi lebih aktif daripada siswa.

Salah satu penyebab kesulitan siswa dalam belajar adalah karena keterbatasan guru untuk mampu memilih pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk pokok bahasan tersebut. Akibatnya, terdapat kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat monoton, yaitu guru menggunakan metode yang hampir sama pada setiap materi. Sementara hal ini belum tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk masing-masing pokok bahasan. Akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran siswa tidak optimal. Hal ini diperoleh dari hasil observasi pada sekolah SMK 2 Panca Budi Medan, penulis menemukan bahwa siswa dalam ruangan kelas masih kurang peduli pada siswa lain yang mengalami kesulitan dalam belajar. Penulis menemukan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran tata boga dengan metode pembelajaran ceramah mendapatkan hasil belajar yang masih dibawah standar KKM atau lebih kecil dari 65 sebanyak 63% siswa dan 37% siswa yang mendapatkan nilai standar atau hanya mencukupi 65.

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, guru dapat memilih salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit karena menerapkan pembelajaran secara kelompok dan menekankan pentingnya kerjasama. Dalam pembelajaran kooperatif tidak ada dominasi kelompok oleh siswa tertentu atau memecahkan masalah secara sendiri-sendiri. Semua anggota harus menunjukkan aktivitasnya. Artzt dan Newman dalam Arianthy (2014:7) menyatakan bahwa “ Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam

menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya”.

Louisell dan Descamps dalam Arianthy (2014:7) berpendapat bahwa “Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan dimana siswa belajar bersama sebagai suatu tim untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan keterampilan dan mampu memecahkan masalah. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu; (1) Pembelajaran secara kelompok, (2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) Kemauan untuk bekerja sama, (4) Keterampilan bekerja sama.

P,Yawan (2010:4) mengatakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan interaksi sesama siswa dan akan memotivasi siswa yang lemah. Bagi siswa yang berada pada kelompok atas semakin meningkatkan penguasaan konsepnya. Dengan pendekatan atau metode ini para siswa didorong untuk lebih aktif belajar. Slavin dalam Rusman (2012:214)

memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk meningkatkan interaksi dan memotivasi siswa yang lemah dalam menguasai keterampilan.

Arianthy (2014:8) mengatakan meodel pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw akan membuat belajar dalam kelompok, dimana terdiri dari kelompok asal, kemudian membentuk kelompok ahli saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada siswa sehingga dapat menghidupkan suasana kelas. Setiap anggota kelompok ahli kembali kepada kelompok asal kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya. Menurut Rusman (2012:218) Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Lie dalam Rusman (2012:218) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, adalah model pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil secara heterogen yang nantinya akan ditugaskan ke kelompok ahli atau kelompok *homogen* untuk membantu memahami suatu materi pelajaran dan mengkomunikasikan hasil diskusi yang telah dilakukan kepada kelompok *heterogen* atau kelompok asalnya sehingga akan menghidupkan suasana belajar untuk mereka dapat menguasai materi ajar dan saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Sehingga dalam proses pembelajaran Jigsaw dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda, menerapkan bimbingan sesama teman, dan rasa harga diri siswa yang lebih tinggi.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berbeda yaitu tipe STAD dan tipe Jigsaw. Penulis memilih materi metode memasak karena penulis menyadari bahwa kemampuan untuk mengolah makanan dengan berbagai metode dapat memberikan manfaat bukan hanya dari segi komersial tetapi juga manfaat akademik dalam kehidupan siswa sehingga siswa akan memperoleh penambahan kemampuan sebagai siswa kejuruan yang dituntut untuk memiliki keahlian, dan siswa mampu mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal atau lebih besar dari 75, juga bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui perbandingan keberhasilan yang lebih tinggi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dengan model kooperatif tipe Jigsaw. Dalam hal ini penulis berkeinginan mengadakan penelitian dengan judul :

**“Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) Pada Kompetensi Dasar Metode Memasak Siswa SMK Panca Budi 2 Medan”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Panca Budi 2 Medan ?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar metode memasak siswa kelas XI SMK Panca Budi 2 Medan ?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar metode memasak siswa kelas XI SMK Panca Budi 2 Medan ?
4. Bagaimana tanggapan murid yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ?
5. Apakah ada perbedaan hasil belajar kompetensi dasar metode memasak siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan maka perlu dilakukan pembatasan masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
2. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
3. Siswa kelas XI SMK Panca Budi 2 Medan
4. Perbedaan hasil belajar metode memasak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas XI SMK Panca Budi 2 Medan

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar metode memasak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikelas XI SMK Panca Budi 2 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar metode memasak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas XI SMK Panca Budi 2 Medan?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar metode memasak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas XI SMK Panca Budi 2 Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar metode memasak
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kompetensi dasar metode memasak
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran model pembelajaran yang lebih tinggi antara tipe Jigsaw dengan tipe STAD pada kompetensi dasar metode memasak

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat agar siswa dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan menjalin interaksi yang lebih baik diantara siswa, sehingga dapat membantu siswa untuk saling mendukung dalam pembelajaran akademik yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar setiap siswa. Bahan masukan bagi guru dan calon guru untuk memilih model pembelajaran tata boga dan dalam merencanakan pembelajaran tata boga khususnya materi metode memasak. Diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang ingin melanjutkan penelitian.